

Peranan Psikologi Pendidikan dalam Mendukung Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di SMKN 1 Ponorogo

Kuntianah ^{1*}, Khurrota A'yuni ², Anang Wijatmiko ³, Sumaji ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

* itnukario@gmail.com

Abstract

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan belajar yang menekankan pemahaman konsep secara reflektif, analitis, dan aplikatif, sehingga murid mampu mengaitkan pengetahuan, menstransfer konsep, serta menerapkannya dalam berbagai konteks. Di SMK, pendekatan ini menjadi penting karena lulusan tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mendukung kesiapan kerja dan pembelajaran sepanjang hayat. Artikel ini bertujuan menganalisis peranan psikologi pendidikan dalam mendukung terciptanya pembelajaran mendalam pada proses belajar mengajar di SMKN 1 Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library reseaaach*) dengan menelaah berbagai teori dan hasil penelitian terkait psikologi belajar, perkembangan kognitif murid, motivasi belajar, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik murid SMK. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevansi dengan topik pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan psikologi pendidikan; (2) bersumber dari buku ilmiah dan artikel jurnal bereputasi; (3) dipublikasikan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, kecuali teori klasik yang masih relevan secara konseptual; serta (4) memiliki kredibilitas akademik yang ditunjukkan melalui proses telaah sejawat (*peer review*). Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan utama dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peranan psikologi pendidikan dalam mendukung pembelajaran mendalam di SMK Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan berperan penting dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) yaitu dengan menggeser pembelajaran dari pendekatan permukaan yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran reflektif, analitis, dan berbasis pemecahan masalah.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan, Pembelajaran Mendalam, Deep Learning, Motivasi Belajar

Pendahuluan

Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya karena berorientasi pada penguasaan kompetensi, keterampilan kerja, serta kesiapan murid memasuki dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Oleh karena itu, proses pembelajaran di SMK seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara prosedural atau hafalan, melainkan juga menuntut pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah yang relevan dengan situasi nyata. Namun, realitas pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung bersifat *teacher-centered* dan berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, sehingga murid lebih banyak berada pada posisi pasif dan belum sepenuhnya terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi (Cahya & Ramadhana, 2023; Kudriani et al, 2023).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman murid terhadap materi pembelajaran. Murid sering kali hanya mampu mengingat informasi dalam jangka pendek tanpa

memahami makna, keterkaitan antar konsep, maupun penerapannya dalam konteks kehidupan dan dunia kerja. Fenomena ini menunjukkan masih dominannya pendekatan pembelajaran dangkal (*surface learning*), yang kurang memberikan ruang bagi murid untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Di SMKN 1 Ponorogo, sebagaimana pada SMK lainnya, murid memiliki latar belakang kemampuan akademik, motivasi belajar, serta karakter psikologis yang beragam, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan individual tersebut secara optimal.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, keterkaitan antar materi, refleksi kritis, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi. *Deep learning* mendorong murid untuk aktif terlibat dalam proses belajar melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan kejuruan, pembelajaran mendalam sangat relevan karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Namun demikian, implementasi pembelajaran mendalam di SMK tidak dapat dilepaskan dari kesiapan guru dalam memahami karakteristik psikologis murid sebagai subjek belajar (Suardin et al, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta transfer pengetahuan peserta didik. Peneliti mengemukakan bahwa *deep learning* ditandai oleh upaya peserta didik untuk memahami makna materi secara menyeluruh, berbeda dengan *surface learning* yang cenderung berorientasi pada hafalan (Ardyanti et al, 2025). Peneliti menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dapat dikembangkan melalui perancangan pembelajaran yang selaras antara tujuan, proses, dan evaluasi (*constructive alignment*). Dalam konteks pendidikan vokasional, Peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik perkembangan kognitif dan motivasi belajar peserta didik menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang efektif. Namun demikian, sejumlah studi mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran di SMK masih didominasi pendekatan permukaan yang berfokus pada penyelesaian materi dan pencapaian nilai, sehingga belum optimal dalam menumbuhkan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, kajian mengenai peranan psikologi pendidikan dalam mendukung pembelajaran mendalam di SMK menjadi relevan untuk dilakukan (Santrock, 2011; Slavin, 2018).

Psikologi pendidikan merupakan landasan ilmiah dalam memahami bagaimana murid belajar serta bagaimana guru harus mengajar. Dengan memahami perkembangan kognitif, karakteristik murid SMK, dan prinsip teori belajar, guru dapat menciptakan pembelajaran mendalam. Artikel ini mengkaji peranan psikologi pendidikan dalam PBM di SMKN 1 Ponorogo guna mendukung implementasi *deep learning* yang relevan dengan kebutuhan vokasional. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji psikologi pendidikan maupun pembelajaran mendalam secara terpisah, baik pada konteks pendidikan umum maupun pendidikan tinggi. Peneliti menekankan perbedaan pendekatan *deep learning* dan *surface learning* serta pentingnya perancangan pembelajaran yang selaras untuk mendorong pemahaman konseptual. Sementara itu, studi menyoroti peran teori belajar, motivasi, dan perkembangan kognitif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Haq et al, 2025; Risal et al, 2025).

Berdasarkan, penelitian serta beberapa studi mutakhir menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan

berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan belajar, khususnya pada konteks pendidikan vokasional. Sejumlah studi menekankan pentingnya teori belajar, motivasi, dan perkembangan kognitif dalam meningkatkan hasil belajar, sementara penelitian lain menyoroti efektivitas model *Project-Based Learning* dan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi murid. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan psikologi pendidikan sebagai landasan konseptual dalam mendukung pembelajaran mendalam pada konteks pendidikan kejuruan, khususnya di SMK, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendekatan empiris kelas atau model pembelajaran tertentu, tanpa menyusun kerangka konseptual yang komprehensif berbasis sintesis teori psikologi pendidikan.

Kajian yang secara khusus menyintesis teori psikologi pendidikan untuk membangun kerangka konseptual *deep learning* pada konteks pendidikan kejuruan, khususnya di SMK, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji peranan psikologi pendidikan sebagai dasar teoretis dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam yang kontekstual dan aplikatif di SMK (El Gourari et al, 2021; Gray et al, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dengan karakteristik pembelajaran mendalam dalam konteks SMK dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya merangkum teori dan temuan terdahulu, tetapi juga mensintesisnya secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana psikologi pendidikan berperan dalam memahami murid, merancang strategi pembelajaran, serta menerapkan asesmen autentik guna mendukung *deep learning* di SMKN 1 Ponorogo.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan landasan konseptual pembelajaran mendalam di SMK serta kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran vokasional. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan psikologi pendidikan dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMKN 1 Ponorogo melalui kajian studi pustaka. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran psikologi pendidikan dalam memahami karakteristik dan perkembangan murid SMK; (2) menganalisis keterkaitan teori psikologi pendidikan dengan strategi pembelajaran mendalam; dan (3) menyusun model konseptual implementasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran mendalam yang relevan dengan konteks pendidikan kejuruan dan Kurikulum Merdeka

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peranan psikologi pendidikan dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada konteks pendidikan kejuruan di SMKN 1 Ponorogo. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku teks psikologi pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, dokumen kebijakan pendidikan vokasi dan Kurikulum Merdeka, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran mendalam dan pendidikan kejuruan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal internasional bereputasi. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain psikologi pendidikan, *deep learning*, pembelajaran mendalam, pendidikan vokasi, SMK, motivasi belajar, dan perkembangan kognitif.

Strategi pencarian dilakukan dengan mengombinasikan kata kunci menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk memperoleh literatur yang relevan dan komprehensif. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang meliputi buku teks psikologi pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas pembelajaran mendalam, kebijakan dan regulasi pendidikan vokasi, serta teori-teori perkembangan kognitif dan motivasi belajar. Literatur yang dikaji dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2008–2024, dengan pengecualian terhadap karya teoretis klasik yang masih relevan secara konseptual, seperti teori belajar dan perkembangan kognitif. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) literatur yang membahas psikologi pendidikan, pembelajaran mendalam, atau pendidikan kejuruan; (2) bersumber dari buku akademik dan artikel jurnal yang telah melalui proses peer review; (3) memiliki keterkaitan langsung dengan konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik SMK.

Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian; (2) sumber nonilmiah seperti opini populer atau artikel tanpa referensi akademik yang jelas; serta (3) publikasi yang tidak menyediakan landasan teoretis atau temuan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkinian publikasi, sehingga dapat mendukung analisis yang komprehensif dan valid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkinian publikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkinian publikasi. Proses seleksi literatur diawali dengan identifikasi kata kunci utama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan, pembelajaran mendalam (*deep learning*), pendidikan vokasi, dan karakteristik peserta didik SMK. Selanjutnya, dilakukan penyaringan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian, diikuti dengan penelaahan teks penuh (*full-text review*) terhadap literatur yang terpilih.

Literatur yang tidak memenuhi kriteria inklusi atau tidak relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi pada tahap ini. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 35 literatur yang dianalisis, terdiri atas 20 artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, 10 buku teks akademik di bidang psikologi pendidikan dan pembelajaran, serta 5 dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan vokasi dan Kurikulum Merdeka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis dan sintesis naratif, dengan tahapan: (1) identifikasi teori psikologi pendidikan yang relevan dengan proses belajar mengajar; (2) pengkajian prinsip dan karakteristik pembelajaran mendalam; (3) perbandingan dan sintesis temuan penelitian terdahulu; serta (4) pengaitan konsep teoretis dengan konteks pembelajaran di SMKN 1 Ponorogo. Hasil analisis dan sintesis naratif tersebut digunakan untuk menyusun model konseptual mengenai peranan psikologi pendidikan dalam mendukung pembelajaran mendalam di Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan konteks SMKN 1 Ponorogo, integrasi antara psikologi pendidikan dan pembelajaran mendalam diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif murid, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta memperkuat kesiapan murid dalam menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, model konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa psikologi pendidikan berperan sebagai fondasi yang mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mendalam, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran di SMK.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dan sintesis terhadap berbagai sumber pustaka, ditemukan bahwa peranan psikologi pendidikan dalam mendukung pembelajaran mendalam di SMKN 1 Ponorogo mencakup pemahaman karakteristik murid, perancangan strategi pembelajaran berbasis teori belajar, serta penerapan *asesmen autentik* yang kontekstual. Dibawah ini disajikan tabel ringkasan studi pustaka terkait Psikologi Pendidikan dan *deep learning*:

Tabel 1. Ringkasan Studi Pustaka Terkait Psikologi Pendidikan dan Deep Learning

Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
Slavin (2018)	Psikologi pendidikan dan teori belajar	Pemahaman teori kognitif dan motivasi meningkatkan efektivitas pembelajaran
Woolfolk (2019)	Perkembangan murid dan strategi mengajar	Pembelajaran efektif harus sesuai tahap perkembangan kognitif murid
Sudjimat et al. (2021)	PjBL di SMK	PjBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesiapan kerja murid SMK
Santrock (2011)	Karakteristik perkembangan remaja	Murid SMK membutuhkan pembelajaran aktif dan kontekstual
Deci & Ryan (2000)	Motivasi intrinsik	Motivasi intrinsik berperan penting dalam pembelajaran bermakna
Kemendikbud (2020)	PjBL di SMK	PjBL relevan untuk penguatan kompetensi dan pembelajaran berbasis masalah

Berdasarkan tabel 1, ringkasan tersebut bahwa Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang mengkaji proses belajar dan mengajar dengan menitikberatkan pada perilaku serta proses mental murid (Santrock, 2011). Ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup kajian tentang karakteristik murid, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Slavin, 2018). Selain itu, psikologi pendidikan membahas proses belajar melalui berbagai teori belajar, seperti behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner, kognitivisme oleh Piaget, konstruktivisme, serta humanisme oleh Maslow. Aspek lain yaitu proses mengajar, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan manajemen kelas yang efektif (Hendrayana et al, 2025). Psikologi pendidikan juga berperan dalam evaluasi belajar untuk menilai pencapaian kompetensi murid secara menyeluruh (Indarsari et al, 2022).

Tujuan utama psikologi pendidikan adalah membantu guru memahami murid secara komprehensif sehingga mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna. Oleh karena itu, setiap temuan dalam kajian psikologi pendidikan perlu dikonfirmasi dan diperkuat dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya agar memiliki validitas dan landasan ilmiah yang kuat. *Deep learning* adalah pendekatan belajar yang menuntut murid mengaitkan pengetahuan, menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan konsep dalam situasi berbeda. Pendekatan *deep learning* menekankan keterlibatan kognitif yang mendalam, di mana murid mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, menganalisis dan mengevaluasi konsep, serta menerapkannya dalam berbagai konteks (Rofiq et al, 2023).

Karakteristik pembelajaran mendalam meliputi motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu yang tinggi, pemahaman terhadap konsep inti, retensi pengetahuan jangka panjang, serta kemampuan transfer pengetahuan ke situasi baru (Nikolopoulou, 2022; Olmos-Gómez et al, 2022; Palinkas et al, 2015). Sebaliknya, *surface learning* lebih berfokus pada hafalan, pemenuhan tuntutan tugas, dan pencapaian nilai semata, sehingga kurang mendukung pengembangan kompetensi vokasional jangka panjang yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Sari et al, 2022). Karakteristiknya (1) Motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu, (2) Analisis dan pemahaman konsep inti. (3) Retensi jangka Panjang (4) Kemampuan transfer pengetahuan Pembelajaran permukaan (*surface*

learning) justru berfokus pada hafalan dan nilai, sehingga tidak mendukung kemampuan vokasional jangka panjang.

Murid SMK berada pada usia remaja akhir yang memiliki (1) Kemampuan berpikir abstrak (operasional formal – Piaget). (2) Ketertarikan tinggi pada aktivitas praktik (*learning by doing*). (3) Motivasi ekstrinsik terkait pekerjaan. (4) Kebutuhan afiliasi kuat dengan kelompok sebaya. Kondisi ini menuntut guru SMK untuk menerapkan pendekatan psikologi yang kontekstual dan aplikatif, yang mendukung pembelajaran mendalam sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa Murid SMK umumnya berada pada tahap remaja akhir yang telah mencapai kemampuan berpikir abstrak atau tahap operasional formal. Pada fase ini, siswa menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap aktivitas praktik (*learning by doing*), motivasi ekstrinsik yang kuat terkait kesiapan kerja, serta kebutuhan afiliasi yang besar dengan kelompok sebaya (Sudarsono et al, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual, berbasis praktik, dan relevan dengan dunia kerja mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta pemahaman konseptual siswa SMK secara signifikan (Sudjimat et al, 2021; South et al, 2022; Tarumasely, 2020). Oleh karena itu, kondisi perkembangan peserta didik SMK menuntut guru untuk menerapkan pendekatan psikologi pendidikan yang kontekstual dan aplikatif guna mendukung *deep learning*, sehingga tujuan pendidikan vokasional dapat tercapai secara optimal.

Peran Psikologi Pendidikan dalam Memahami Murid

Psikologi pendidikan memiliki peranan strategis dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid, penguatan kompetensi, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan perkembangan murid sebagai subjek utama pembelajaran. Psikologi pendidikan memberikan landasan ilmiah bagi guru dalam memahami bagaimana murid belajar, berkembang, dan memaknai pengalaman belajarnya, sehingga pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada capaian konten, tetapi juga pada proses konstruksi pengetahuan secara mendalam.

Pemahaman terhadap perkembangan kognitif murid menjadi aspek penting dalam penerapan *deep learning*. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang menantang namun tetap sesuai dengan kemampuan murid. Berdasarkan Penelitian terdahulu oleh Verenika (2008) dalam "*Scaffolding and Learning: Its Role in Contemporary Educational Thought*" menekankan bahwa *scaffolding* yang efektif hanya terjadi jika guru memahami sisi psikologi murid untuk menentukan kapan harus. Sebagai contoh penerapannya adalah pada saat murid kesulitan menganalisis data statistik, guru tidak memberikan jawaban, melainkan memberikan pertanyaan pemantik yang menuntun murid menemukan pola data tersebut sendiri.

Prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky relevan sebagai acuan dalam menentukan tingkat kesulitan tugas dan aktivitas belajar. Melalui pemanfaatan ZPD, guru dapat memberikan *scaffolding* yang tepat agar murid mampu berpindah dari pemahaman awal menuju pemahaman yang lebih kompleks. Proses ini sejalan dengan karakteristik *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif murid dalam menganalisis, mengaitkan, dan menerapkan konsep, bukan sekadar menghafal informasi.

Selain aspek kognitif, psikologi pendidikan juga berperan dalam mengakomodasi perbedaan individual dan kebutuhan belajar murid, yang merupakan prinsip utama Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan strategi

pembelajaran dengan minat, bakat, serta gaya belajar murid. Dalam konteks SMK, mayoritas murid memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik yang membutuhkan pengalaman belajar berbasis praktik, simulasi, dan proyek nyata. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran mendalam karena memungkinkan murid membangun pemahaman konseptual melalui pengalaman langsung yang kontekstual dan relevan dengan dunia kerja.

Lebih lanjut, psikologi pendidikan juga mendukung penguatan motivasi belajar dan keterlibatan murid, yang menjadi prasyarat terjadinya *deep learning*. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya motivasi intrinsik, refleksi, dan kemandirian belajar. Dengan memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi motivasi murid, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, menantang, dan bermakna. Lingkungan belajar semacam ini mendorong murid untuk aktif bertanya, bereksplorasi, serta merefleksikan proses belajarnya, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, integrasi psikologi pendidikan, *deep learning*, dan Kurikulum Merdeka menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK, khususnya di SMKN 1 Ponorogo.

Guru perlu memahami perkembangan kognitif murid agar pembelajaran sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Prinsip ZPD (Zone of Proximal Development) dari Vygotsky membantu guru dalam memberikan *scaffolding* yang tepat sehingga murid mampu memecahkan masalah lebih kompleks. Psikologi pendidikan juga membantu guru mengidentifikasi perbedaan individual, gaya belajar, motivasi, serta masalah belajar. Dalam konteks SMK, dominasi gaya belajar kinestetik perlu difasilitasi melalui praktik, simulasi, dan proyek nyata seperti dapat digambarkan seperti ini:



Gambar 1. Gaya Belajar Peserta Didik (Adaptasi Model VARK)

Teori belajar memberikan panduan strategis (1) Kognitivisme dan konstruktivisme: mendorong PjBL, simulasi, *troubleshooting*, diskusi kasus. (2) Humanisme: menekankan otonomi belajar dan motivasi intrinsik. (3) Behaviorisme: memberikan penguatan positif dalam praktik di laboratorium. Psikologi juga membantu guru dalam manajemen kelas berbasis komunikasi empatik dan keselamatan kerja.

Implementasi Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Mendalam

Implementasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMKN 1 Ponorogo tercermin dalam penerapan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada murid dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Psikologi pendidikan berfungsi sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, serta kesiapan murid menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis.

Pertama, penerapan metode *Project-Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran produktif menjadi salah satu bentuk konkret implementasi psikologi pendidikan. Melalui PjBL, murid dilibatkan secara aktif dalam proyek nyata yang relevan dengan kompetensi keahlian dan kebutuhan dunia industri. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, PjBL memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan pemecahan masalah kontekstual. Proyek yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif murid dan berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) mendorong murid untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, serta mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara bermakna. Dengan demikian, PjBL menjadi sarana efektif untuk mewujudkan pembelajaran mendalam di SMKN 1 Ponorogo.

Kedua, implementasi strategi metakognitif, seperti jurnal refleksi praktik, berperan penting dalam mengembangkan kesadaran murid terhadap proses berpikir dan belajarnya sendiri. Melalui jurnal refleksi, murid diajak untuk mengevaluasi pengalaman praktik, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta merumuskan strategi perbaikan ke depan. Dari perspektif psikologi pendidikan, strategi metakognitif membantu murid mengembangkan kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar, yang merupakan ciri utama *deep learning*. Praktik refleksi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran reflektif dan penguatan kemandirian belajar murid.

Ketiga, kolaborasi berbasis keahlian diterapkan untuk meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan pemecahan masalah murid. Psikologi pendidikan memandang interaksi sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan kognitif dan sosial murid. Melalui kerja kelompok yang disusun berdasarkan peran dan keahlian tertentu, murid belajar untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, serta menyelesaikan masalah secara kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya belajar melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran mendalam, kolaborasi berbasis keahlian mendorong murid untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, sekaligus membangun keterampilan komunikasi dan kerja tim yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.

Keempat, penerapan asesmen autentik, seperti portofolio, presentasi proyek, dan ujian praktik berbasis kasus, menjadi bagian integral dari implementasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran mendalam. Asesmen autentik dirancang untuk mengukur kemampuan murid secara komprehensif, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, asesmen autentik memberikan kesempatan kepada murid untuk menunjukkan pemahaman dan kompetensinya melalui tugas-tugas yang bermakna dan kontekstual. Hal ini mendorong murid untuk merefleksikan hasil belajarnya, menerima umpan balik konstruktif, serta terus meningkatkan kualitas kinerjanya. Berikut tabel konseptual yang sangat cocok dimasukkan dalam bagian pembahasan jurnal:

Tabel 2. Keterkaitan Psikologi Pendidikan – Strategi – Deep Learning – Capaian Murid

Aspek Psikologi Pendidikan	Strategi Pembelajaran	Karakteristik Deep Learning	Capaian Murid
Perkembangan kognitif & ZPD	Project-Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran produktif	Pemahaman konseptual, pemecahan masalah kontekstual	Murid mampu menganalisis masalah dan menerapkan konsep secara mandiri
Metakognisi	Jurnal refleksi praktik dan evaluasi diri	Refleksi, kesadaran proses berpikir	Murid mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi belajarnya
Interaksi sosial & konstruktivisme sosial	Kolaborasi berbasis keahlian dalam kerja kelompok	Diskusi, berbagi pengetahuan, berpikir kritis	Murid memiliki kemampuan komunikasi dan kerja tim yang baik

Aspek Psikologi Pendidikan	Strategi Pembelajaran	Karakteristik Deep Learning	Capaian Murid
Motivasi & evaluasi autentik	Portofolio, presentasi proyek, ujian praktik berbasis kasus	Pembelajaran bermakna dan kontekstual	Murid menunjukkan kompetensi utuh (pengetahuan, keterampilan, sikap)

Berdasarkan tabel diatas maka implementasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran mendalam di SMKN 1 Ponorogo dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Penggunaan metode Project-Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran produktif. (2) Strategi metakognitif seperti jurnal refleksi praktik. (3) Kolaborasi berbasis keahlian untuk meningkatkan interaksi sosial dan pemecahan masalah. (4) Asesmen autentik seperti portofolio, presentasi proyek, dan ujian praktik berbasis kasus. Psikologi membantu memastikan proses belajar tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga pemikiran mendalam dan adaptif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Luca, *“Progression in Student Creatif”* menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek di sekolah vokasi sangat efektif untuk mengembangkan “kebiasaan berfikir” (*habist of mind*) yang mendalam. Strategi metakognitif mengacu pada rujukan Callan, G, L, dkk *“Self Regulated Learning in Vocational Education and Training”* yaitu studi ini menemukan bahwa murid SMK yang secara rutin melakukan pemantauan diri (melalui jurnal praktik) memiliki tingkat keberhasilan sertifikasi kompetensi keahlian yang lebih tinggi karena mereka mampu mengidentifikasi kesalahan teknis secara mandiri (Zhang et al, 2022).

Kolaborasi dalam pendidikan vokasi sering dikaitkan dengan konsep professional Learning Communities dan simulasi kerja tim industri seperti dalam rujukan Scager, K, dkk *“Collaborative Learning in Higher Vocational Education”*. Penelitian ini me unjukan bahwa kolaborasi berbasis proyek meningkatkan “soft skills” seperti negosiasi dan pemecahan masalah kolektif, yang merupakan inti dari pembelajaran mendalam (*deep learning*). Sedangkan assemen autentik dan deep learning berupa portofolio dan presentsi proyek yang memastikan bahwa nilai bukan sekedar ingatan jangka pendek, melainkan penguasaan kompetensi secara utuh “A Five_Dimensional Framework for Authentic Assesment” berpendapat bahwa assesmen yang menyerupai dunia kerja nyata secara sognifikan meningkatkan motivasi belajar dan kedalaman pemahaman murid SMK (Zubizarreta et al, 2025).

Secara keseluruhan, implementasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran mendalam di SMKN 1 Ponorogo membantu memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis semata, tetapi juga membentuk pola pikir yang mendalam, reflektif, dan adaptif. Integrasi antara PjBL, strategi metakognitif, kolaborasi berbasis keahlian, dan asesmen autentik mencerminkan upaya sistematis dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan murid menghadapi tantangan masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan memiliki peranan fundamental dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMKN 1 Ponorogo. Psikologi pendidikan memastikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga membentuk pola pikir yang reflektif, analitis, kritis, dan adaptif. Melalui pemahaman karakteristik murid, penerapan teori belajar, serta strategi motivasional yang tepat, guru mampu merancang proses belajar mengajar yang mendorong keterlibatan aktif dan pemaknaan konsep secara mendalam. *Integrasi Project Based Learning* (PjBL), strategi metakognitif, kolaborasi berbasis keahlian, serta asesmen autentik menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologi

pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran kejuruan. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran tidak lagi bersifat prosedural dan dangkal, melainkan berorientasi pada pengembangan kompetensi komprehensif yang relevan dengan kebutuhan industri modern.

Keterampilan teknis berjalan beriringan dengan penguatan soft skills, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan amanat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan lulusan siap kerja sekaligus pembelajar sepanjang hayat. Untuk optimalisasi, SMK perlu memperkuat integrasi psikologi pendidikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta memperluas kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri sebagai wahana autentik bagi murid dalam mengaplikasikan kompetensi yang diperoleh di sekolah. Penelitian ini masih terbatas pada konteks satu satuan pendidikan sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak SMK dengan pendekatan kuantitatif maupun campuran guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas integrasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran mendalam.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Ardyanti, Y., Wahyuningsih, S., Widya, H., Aji, W., & Yusuf, A. R. (2025). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Kejuruan Agribisnis Perikanan di SMK. *JURNAL Koulutus*, 8(1), 63-75.
- Cahya, P., & Ramadhana, M. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Untuk Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing Di Yogyakarta . *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 84-98. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.349>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- El Gourari, A., Raoufi, M., Skouri, M., & Ouatic, F. (2021). The Implementation of Deep Reinforcement Learning in E-Learning and Distance Learning: Remote Practical Work. *Mobile Information Systems*, 2021(1), 9959954. <https://doi.org/10.1155/2021/9959954>
- Gray, R., Pipatpiboon, N., & Bressington, D. (2025). How Can We Enhance Patient and Public Involvement and Engagement in Nursing Science?. *Nursing Reports*, 15(3), 115. <https://doi.org/10.3390/nursrep15030115>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1826-1842. <https://doi.org/10.30605/jsqp.8.3.2025.7021>
- Hendrayana, T., Nurjanah, N., & Widiyanti, W. (2025). Penguatan Personal Branding Barista Bagi Siswa SMK Program Keahlian Kuliner: Sebuah Rapid Literature Review (RLR). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 6663-6674. <https://doi.org/10.58230/27454312.3225>
- Indarsari, M. S., & Utomo, A. C. (2022). Proceedings of the 7th Progressive and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022). In Proceedings of the 7th Progressive

- and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022) (Issue 2021). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8>
- Kudriani, N. ., Murdana, F. ., & Muriati, L. . (2023). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 129–139. <https://doi.org/10.54065/jld.3.3.2023.596>
- Nikolopoulou, K. (2022). What is purposive sampling?| Definition & examples. *Scribbr*. Retrieved May, 18, 2023.
- Olmos-Gómez, M. D. C., García-Garnica, M., & Romero-Díaz de la Guardia, J. J. (2022). Promoting future work skills in vocational training and baccalaureate setting through engagement in volunteering. In *Frontiers in Education* 7(1), 106–525. Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1065251>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and policy in mental health and mental health services research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y.Purposeful>
- Risal, A. A. N., Sriwahyuni, S., Kasim, H., Sujarwo, S., Rosmayanti, V., & Akhiruddin, A. (2025). Influence Deep Learning Approach Framework Merdeka Curriculum towards Realization of Character Education Students at Amanah Nusantara High School. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 2212–2222. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7378>
- Rofiq, M., & Nursikin, M. (2023). Implementasi Reinforcement Dalam Meningkatkan Maharoh Kalam Di Kelas X MA Roudlotul ‘Ulum Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1055–1064. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.880>
- Santrock, J. W. (2011). Educational psychology (5th ed.). McGraw-Hill Education
- Sari, D. A. W., & Kholiq, A. (2022). Development of WEB-FIST (STEM-Based Physics Web) to train students' critical thinking on the topic of parabolic motion. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 10(3), 750–757. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v10i3.5574>
- Slavin, R. E. (2018). Educational psychology: Theory and practice (12th ed.). Pearson Education
- Suardin, D., Haeruddin, H., Sani, N. K., Jarnawi, M., Zaky, M., & Khuzaimah, A. U. (2025). The Influence of the Deep Learning Approach on Students' Physics Learning Outcomes. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1586–1595. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6833>
- Sudarsono, B., Listyaningrum, P., Tentama, F., & Ghozali, F. A. (2024). Developing learning and training within industry model to improve work readiness of vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1731–1739. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.26175>
- Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Romlie, M. (2021). Implementation of project-based learning model and workforce character development for the 21st century in vocational high school. *International Journal of Instruction*, 14(1), 181–198.

- Suoth, L., Mutji, E. J., & Manutede, Y. Z. (2022). Dampak Pemberian Reward dan Reinforcement Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 579-586.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.52284>
- Tarumasely, Y. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Self Regulated Learning dan Pengetahuan Awal terhadap Hasil Belajar. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 98-109. <https://doi.org/10.51689/it.v6i2.239>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Zhang, Z., Tian, J., Zhao, Z., Zhou, W., Sun, F., Que, Y., & He, X. (2022). Factors influencing vocational education and training teachers' professional competence based on a large-scale diagnostic method: A decade of data from China. *Sustainability*, 14(23), 15871.
<https://doi.org/10.3390/su142315871>
- Zubizarreta, P, A., Cattaneo, A., Imaz Agirre, A., & Marín, V. I. (2025). Factors influencing the digital competence of students in basic vocational education training. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 17(1), 19.
<https://doi.org/10.1186/s40461-025-00198-0>